

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Tingkat Pengetahuan Tentang *Tanbih*

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan sebagaimana yang dikutip oleh Tri Wahyuningsih adalah suatu keadaan yang hadir dikarenakan persentuhan kita dengan suatu perkara. Keluasan dan kedalaman kondisi-kondisi ini dalam pikiran dan jiwa kita sangat bergantung pada sejauh mana reaksi, pertemuan, persentuhan, dan hubungan kita dengan objek-objek eksternal. Walhasil, makrifat dan pengetahuan ialah suatu keyakinan yang kita miliki yang hadir dalam syarat-syarat tertentu dan terwujud karena terbentuknya hubungan-hubungan khusus antara subjek (yang mengetahui) dan objek (yang diketahui) dimana hubungan ini sama sekali kita tidak ragukan.⁸

Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan indra.⁹ Pengindraan tersebut melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri.¹⁰

⁸Tri Wahyuningsih, "Hubungan Antara Pengetahuan Agama Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa MAN Kediri II Kota Kediri", Skripsi tidak diterbitkan, Kediri: Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri, (2011), 11.

⁹Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Mustika Setia, 2010), 169.

¹⁰A. Wawan dan Dewi M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 11.

Menurut al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Mahmud dalam bukunya mengatakan bahwa manusia memperoleh pengetahuan melalui dua cara yaitu belajar di bawah bimbingan seorang guru dengan menggunakan indra serta akal dan belajar yang bersifat *rabbani* atau belajar *ladunni* dengan memperoleh pengetahuan dari hati secara langsung melalui ilham dan wahyu.¹¹

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).¹²

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak

¹¹Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 204.

¹²Notoadmodjo Soekidjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), 50.

aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Jadi, pengetahuan diperoleh dari proses belajar terhadap suatu informasi yang diperoleh seseorang. Selain itu, pengetahuan dapat juga diperoleh dari pengalaman yang secara langsung maupun dari pengalaman orang lain dan juga dapat diperoleh dari proses pendidikan atau edukasi.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Terdapat enam tingkatan di dalam domain kognitif, yaitu:¹³

a. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan pengetahuan paling rendah, diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajarinya dan dapat diukur dengan kata kerja menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, maupun menyatakan.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang apa yang diketahui sehingga orang yang

¹³A. Wawan dan Dewi M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap.*, 13.

paham terhadap suatu materi dapat menjelaskan, menyebutkan contoh atau menyimpulkan objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi, seperti penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menyatakan materi ke dalam komponen-komponen tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu formulasi yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri maupun menggunakan kriteria yang telah ada.

3. *Tanbih*

Tanbih secara bahasa merupakan kata yang berasal dari bahasa arab yang merupakan *isim masdar* dari kata dasar *نَبِهَ* yang mengikuti *wazan* فَعَّل , sehingga menjadi *تَنْبِيهاً - يَنْبِيه - نَبِه* yang berarti pengingat.¹⁴

Sedangkan kata *tanbih* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada kata *tanbihat*, yang memiliki arti catatan yang memerlukan perhatian; peringatan.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan *tanbih* dalam hal ini adalah peraturan dasar pondok pesantren al-Ishlah yang dikeluarkan dan ditetapkan langsung oleh pendiri pondok pesantren al-Ishlah almarhum KH. Thoha Mu'id sejak diberlakukannya kebijakan santri diperbolehkan mengenyam pendidikan umum di luar pondok pesantren al-Ishlah. Peraturan dasar pondok ini bersifat mengikat dan berlaku untuk selamanya dan tidak dapat diubah atau diganti oleh siapapun, kecuali oleh almarhum KH. Thoha Mu'id sendiri, dan juga dijadikan sebagai dasar semua peraturan yang berlaku di pondok pesantren al-Ishlah.

4. *Dasar Tanbih*

Tanbih disusun dengan didasarkan atas apa yang telah tersurat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan hukum pembentukan *tanbih* adalah:

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* tashih oleh KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1381.

¹⁵"Kamus Besar Bahasa Indonesia", KBBi on line, <http://kbbi.web.id/tanbihat>, diakses pada hari Rabu tanggal 8 Oktober 2014 pukul 09.14 WIB.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyaat: 56)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا

هُزُوءًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.” (QS. Luqman : 6)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٦٧﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا

﴿٦٨﴾ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٍ مُّنْكَرُونَ ﴿٦٩﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٧٠﴾ فَقَرَّبَهُ

إِلَيْهِمْ ۖ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٧١﴾

“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal". Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silahkan anda makan."” (QS. Adz-Dzariyaat : 24-27)

Sedangkan *hadits-hadits* yang juga dijadikan sebagai dasar pembentukan *tanbih* adalah:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.
(متفق عليه)¹⁶

Dari Abu Hurairah *rodhiyallahu 'anhu*, dari Nabiku *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia menyambung silaturahmi, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (*muttafaqun 'alaih*).

5. Isi Kandungan *Tanbih*

Adapun bentuk teks asli dari *tanbih* yang ada di pondok pesantren al-Ishlah berbunyi sebagai berikut:

Sopo-sopo konco santri al-Ishlah putro utowo putri, gedhe utowo cilik kudu manut lan miturut dhawuhe Kyai:

- *Ora keno lungo bengi kang dadi sebabe maksiyat;*
- *Kudu tata krama ono eng endi-endi panggonan;*
- *Kudu hormat lan mulyaake marang seluruh tamu;*
- *Kudu sopan santun tepo seliro padha ugo ucapan utowo tingkah laku;*
- *Sopo-sopo kang nerjang, Kyai ora ridha dunyo akhirat.*¹⁷

¹⁶Abu Zakariya' Yahya Ibnu Syarif An-Nawawi, *Riyadh Ash-Sholihin* (Semarang: Karya Thoha Putra, 2000), 313.

¹⁷Fauzi Nur Kholidi dan Rahmat Hadi Santoso, *Pondok Pesantren Al-Ishlah Dan Perkembangannya Dalam Setengah Abad* (Kediri: Panitia Peringatan Setengah Abad, 2010), 62.

Dari redaksi tersebut, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Siapa saja santri al-Ishlah putra atau putri, besar atau kecil wajib patuh dan taat terhadap pesan Kiai:

1. Tidak diperbolehkan keluar malam yang dapat menjadi sebab dari munculnya maksiat.
2. Wajib menjaga tata krama di manapun tempatnya.
3. Wajib menghormati dan memuliakan seluruh tamu.
4. Wajib menjaga sopan santun, tenggang rasa baik ucapan atau tingkah laku.
5. Siapa saja yang melawan, Kiai tidak merestui dunia dan akhirat.

6. Pengertian Tingkat Pengetahuan Tentang *Tanbih*

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pengertian tingkat pengetahuan tentang *tanbih* adalah sebuah hasil yang berupa tingkatan dari proses kognitif tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) terhadap objek yang berupa *tanbih*.

7. Tingkat Pengetahuan Tentang *Tanbih* Sebagai Bagian Dari Struktur Sikap

Struktur sikap atau komponen sikap seringkali telah termuat dan dapat dilihat dari pengertian sikap itu sendiri. Namun, banyak tokoh yang berbeda pendapat mengenai komponen yang terkandung

dalam sikap. Sedangkan terdapat pendapat yang menyatakan bahwa sikap terhadap obyek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat menetap dengan komponen-komponen kognitif, afektif dan perilaku.¹⁸ Oleh karena itu, diperlukan pendapat yang banyak diikuti pada umumnya, yaitu bahwa dalam struktur sikap mengandung tiga komponen sebagai berikut:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif (komponen perseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan berupa hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif (komponen emosional) yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang (*positive*) atau tidak senang (*negative*) terhadap obyek sikap. Sehingga komponen ini menunjukkan kepada arah sikap yaitu positif dan negatif.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap artinya menunjukkan besar kecilnya

¹⁸Sears dan Peplau, *Psikologi Sosial Jilid I*, 138.

kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.¹⁹

Sementara itu ketiga komponen tidak selalu dapat bersesuaian satu sama lainnya, meskipun setiap sikap akan terdiri atas ketiga komponen tersebut yang dibedakan untuk ketepatan analitik karena komponen-komponen ini mengikuti prinsip yang agak berbeda.²⁰

Salah satu unsur atau komponen dari berbagai sikap tersebut adalah kompleksitas kognitif karena dapat memiliki banyak pikiran dan keyakinan tentang obyek.²¹ Kompleksitas kognitif tersebut diuraikan oleh A. Wawan dan Dewi M. dalam bukunya yang berjudul *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia* yang kemudian di jelaskan dalam tingkatan pengetahuan yang terdiri dari tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation).

Dari uraian tersebut, dapat dijadikan dasar pengukuran tingkat pengetahuan yang menggunakan skala sikap.

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Konsep populer dari “disiplin” adalah sama dengan “hukuman”. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila seseorang melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua,

¹⁹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Yogyakarta: Andi), 127-128.

²⁰Sears dan Peplau, *Psikologi Sosial Jilid I*, 138.

²¹Ibid., 139-140.

guru atau orang dewasa yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat seseorang tersebut tinggal.²²

Menurut E.B Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.²³

Tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, dan tempat individu itu diidentifikasi.²⁴

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian juga telah menjadi bagian dari hidupnya.

²²E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1993), 82.

²³Ibid.

²⁴Ibid.

Tulus Tu`u dalam bukunya berpendapat bahwa kedisiplinan adalah kepatuhan dan ketaatan pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pimpinan. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.²⁵

Jadi, kedisiplinan merupakan suatu perilaku yang menunjukkan nilai kepatuhan terhadap aturan-aturan dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan dalam suatu kelompok dan melaksanakannya dengan tulus tanpa ada tekanan-tekanan.

2. Aspek-aspek Kedisiplinan

Disiplin menurut Soegeng Prijodarminto seperti yang dikutip oleh Alifatur Rahmah dalam penelitiannya, mempunyai tiga aspek penting, yaitu:²⁶

- a. Sikap mental (*mental attitude*), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

²⁵Tulus Tu`u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 30.

²⁶Alifatur Rahmah, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Mamba`us Sholihin Gresik", Skripsi tidak diterbitkan, Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2009), 42.

- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati aturan yang ada.

3. Unsur-unsur Kedisiplinan

Dalam disiplin, terdapat beberapa unsur yang oleh Tulus Tu'u dalam bukunya menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut :²⁷

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

²⁷Tulus Tu'u, *Peran Disiplin.*, 33.

- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

4. Fungsi Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap pelajar. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang pelajar sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu :²⁸

a. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang

²⁸Ibid., 38.

sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Dari pendapat itu, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat

diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. **Menciptakan Lingkungan yang Kondusif**

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

5. Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu:²⁹

a. **Ketaatan Terhadap Peraturan**

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dan situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada

²⁹Rahmah, "Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik", Skripsi tidak diterbitkan., 43.

anak apa yang harus apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di sekolah. Peraturan tersebut juga berlaku di lingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

b. Kepedulian Terhadap Lingkungan

Pembinaan dan pendidikan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut, dan juga menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan di mana mereka berada. Yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, masjid, dan juga kamar mandi.

c. Partisipasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Perilaku disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absensi dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

d. Kepatuhan Menjauhi Larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk membawa benda-benda elektronik tanpa izin seperti *handphone*, *notebook*, radio, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelhian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak dibenarkan dalam lingkungan pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar, dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain:³⁰

a. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Keadaan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi, dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan

³⁰Ibid., 50.

perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin diri anggota-anggota dalam keluarga.

2) Keadaan Lingkungan Sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. Dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

3) Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

- b. Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi usaha pembentukan disiplin dalam diri individu.

1) Keadaan Fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai acara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

2) Keadaan Psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat mengetahui, memahami, dan menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang dapat menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta faktor internal antara lain yaitu keadaan fisik dan psikis seseorang.

C. Tinjauan Tentang Santri

1. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: (1) orang yang mendalami agama Islam; (2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.³¹ Dari segi metode dan materi pendidikan, kata santri pun dapat dibagi menjadi dua. Ada santri modern dan ada santri tradisional. Seperti juga ada pondok modern dan ada juga pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah santri *kalong* dan santri tetap. Santri *kalong* adalah orang yang berada di sekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu.³²

Salah satu bagian umat Islam adalah remaja. Remaja Islam saat ini banyak yang menjadi santri, baik santri yang menetap di pesantren maupun santri yang tinggal di luar pesantren. Menurut Yacub yang dikutip AM Diponegoro menjelaskan bahwa santri adalah bagian dari generasi muda yang sangat potensial mampu melakukan perubahan-

³¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, 783.

³²“Arti dan Makna Santri”, <http://santri-bantat.blogspot.com/2010/08/arti-dan-makna-santri.html>, diakses pada 21/06/2012.

perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam peningkatan-peningkatan kualitas hidup.³³

Dimana santri adalah siswa yang biasanya hidup di asrama-asrama yang berada di lingkungan pondok pesantren.³⁴ Santri memiliki makna historis dan ekstensial. Historis dalam arti selalu muncul cerita-cerita dan pertukaran pewarisan kehidupan mengenai kisah hidup santri terdahulu dan replikasi internalisasi kedalam pengalaman masa kini atau dokumentasi kasus untuk kesadaran diri selama menjadi santri. Makna ekstensial adalah santri cenderung berproses secara bersamaan dan melihat kedudukan santri sendiri sebagai se bentuk pengabdian tulus yang masing-masing selalu berusaha untuk menuju pada kualitas insani dalam bentuk-bentuk *tawadhu*, menjaga ritme ritual dan selalu berusaha mencapai kualitas munajat lebih tinggi.³⁵

D. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang *Tanbih* dan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren I-Ishlah Bandarkidul Kediri

Ragam teori baik mengenai tingkat pengetahuan tentang *tanbih* maupun tentang kedisiplinan, sebagaimana diuraikan di atas mengisyaratkan bahwa eratnya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *tanbih* dan kedisiplinan. Adapun hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *tanbih* dan kedisiplinan adalah dengan memiliki

³³AM Diponegoro, "Afek dan Kepuasan Hidup Santri", *Jurnal Psikologi Islami Volume 1 Nomor 2* (t.tp.: t.p., 2005), 108.

³⁴Ibid.

³⁵Mohammad Mahpur, "Mengembangkan Domain (Kearifan Pesantren)", *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islami Volume 5 Nomor 2* (t.tp.: t.p., 2008), 137-138.

tingkat pengetahuan tentang *tanbih* yang baik, maka akan terbentuk suatu kedisiplinan yang baik pula.

Hal tersebut didasarkan pada analisa teoritik yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan merupakan bagian dari komponen kognitif yang merupakan salah satu dari tiga struktur sikap.

Sebagaimana telah kita ketahui, pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).³⁶ Oleh karena itu pengetahuan selalu menuntut adanya subyek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal ingin diketahuinya.

Sedangkan kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

³⁶Notoadmodjo Soekidjo, *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni.*, 50.

Kedisiplinan seorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri dan faktor eksternal yaitu yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang berasal dari luar diri seseorang.

Sehingga dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa kedisiplinan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal, di antara faktor internal yaitu kondisi psikis, karena hanya orang-orang yang normal atau sehat secara psikis atau mental yang dapat mengetahui, memahami, dan menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga.

Maka dapat disimpulkan bahwa seorang yang mendapatkan pendidikan atau mempunyai pengetahuan tentang *tanbih* akan membentuk kedisiplinan dengan baik.